

Budaya Sikap Tanggung Jawab Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia (MAN IC) Lombok Timur

Hidayati

Universitas Islam Negeri Mataram, NTB, Indonesia

email: 220401004.mhs@uinmataram.ac.id

ABSTRACT

This article aims to describe the independence of East Lombok MAN IC students in activities both in the dormitory and at school, this is interesting to study because all these activities foster an attitude of deep responsibility so that students make many achievements in the academic and non-academic fields. The research method uses a descriptive qualitative approach. The informants of this research are the Chairperson of LTPM, Curriculum Waka, Caregivers, and students of MAN IC East Lombok. Data collection techniques use observation, interviews and documentation. While the data analysis technique uses Miles and Hubermans data analysis. The results showed that the attitude of responsibility was shown by students in dormitory activities, both reciting the yellow book, tafsir Al-Qur'an and practicing speeches carried out independently by fellow students. Likewise in school activities, academically they are disciplined in carrying out learning activities according to the time of entry to completion, discipline in complying with all school rules. In the non-academic field, students participating in competitions inside and outside school are mostly students' own initiatives from seeking information, registering to participating in competitions and practicing together, while the school supports all of these student activities if they require certain training such as the science Olympiad competition. This attitude of responsibility makes MAN IC students independent and accomplished.

Keywords: Culture, Attitude, Responsibility

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemandirian siswa MAN IC Lombok Timur dalam kegiatan baik di asrama maupun di sekolah, hal ini menarik untuk diteliti karena semua kegiatan tersebut menumbuhkan sikap tanggung jawab yang mendalam sehingga siswa banyak menorehkan prestasi dalam bidang akademik maupun non akademik. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, Informan penelitian ini yaitu Ketua LTPM, Waka kurikulum, Pengasuh, dan siswa MAN IC Lombok Timur, Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis data Miles dan Hubermans. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap tanggung jawab ditunjukkan siswa dalam kegiatan asrama baik ngaji kitab kuning, tafsir Al-Qur'an maupun latihan pidato dilakukan secara mandiri sesama siswa. Demikian juga dalam kegiatan sekolah, secara akademik mereka disiplin melakukan aktifitas pembelajaran sesuai dengan waktu masuk sampai selesai, disiplin mematuhi semua tata tertib sekolah. Dalam bidang non akademik siswa mengikuti lomba di dalam maupun luar sekolah sebagian besar merupakan inisiatif siswa sendiri dari mencari informasi, mendaftar sampai mengikuti lomba dan berlatih bersama, sedangkan pihak sekolah mensupport dengan baik semua kegiatan siswa tersebut jika memerlukan pelatihan tertentu seperti lomba olimpiade sains. Sikap tanggung jawab ini menjadikan siswa MAN IC yang mandiri dan berprestasi

Kata kunci: Budaya, Sikap, Tanggung Jawab

Submitted: 4 April 2023	Revised: 15 Mei 2023	Accepted: 15 Juni 2023
Final Proof Received: 27 Juni 2023	Published: 30 Juni 2023	

How to cite (in APA style):

Hidayati, H. (2023). Budaya Sikap Tanggung Jawab Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia (MAN IC) Lombok Timur. *Schemata*, 12(1), 15-34.

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk budaya dan selalu melahirkan budaya baru sesuai dengan perkembangan zamannya. Menurut Linton, budaya adalah keseluruhan sikap dan pola perilaku. Serta pengetahuan, menggambarkan suatu kebiasaan yang diwariskan dan dimiliki oleh suatu anggota masyarakat maupun sekelompok anggota tertentu. Dan salah salah satu ciri-ciri budaya disini adalah “Budaya dipelajari dan diwariskan”, Kebudayaan menjadi salah satu proses interaksi sosial yang bisa dipelajari dan diwariskan. Lewat proses itulah penyampaian ciri-ciri budaya dari masyarakat kepada berbagai individu dapat dilakukannya. Contoh saja, sosialisasi bisa dilakukan dari lingkungan keluarga melalui orang tua. Sehingga, proses pewarisan kebudayaan tersebut mampu mencapai kelestarian budaya pada kemapanan tertentu.

Budaya menjadi salah satu hal yang tak dapat ditinggalkan begitu saja, karena cirinya yakni diwariskan dan dilestarikan. Selain itu, pada suatu kelompok budaya bisa beradaptasi sesuai dengan kemampuan dari masyarakat itu sendiri. Untuk melestarikan budaya tertentu, budaya memakai beberapa simbol agar bisa mencapai kemapanan tertentu pada sebuah komunitas.

Sedangkan sikap/afektif merupakan bagian dari cara berperilaku manusia atas dasar pengetahuannya. Taksonomi Bloom terdiri dari tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam tulisan ini penulis menegaskan tentang ranah afektif untuk mengetahui perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan. Ranah afektif adalah ranah yang berhubungan dengan sikap, nilai, perasaan, emosi, serta derajat penerimaan atau penolakan suatu objek dalam kegiatan belajar-mengajar. Bloom membagi ranah afektif menjadi lima katagori, yakni: 1) penerimaan 2) Menaggapi 3) penilaian 4) organisasi 5) karakteristik.

Karakter menurut Lickona (1991, hlm. 51) terbagi atas beberapa bagian, sebagaimana yang dikemukakan di bawah ini:

Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior. Good character consists of knowing the good, desiring the good, and doing the good, habits of the mind, habits of the heart, and habits of action. All three are necessary for leading a moral life, all three make up moral maturity. When we think about the kind of character we want for our children, it's clear that we want them to be able to judge what

is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within.

Berdasarkan pendapat Lickona di atas, dapat dijelaskan bahwa karakter terdiri atas tiga korelasi antara lain: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral behavior*. Karakter itu sendiri terdiri atas, antara lain: mengetahui hal-hal yang baik, memiliki keinginan untuk berbuat baik, dan melaksanakan yang baik tadi berdasarkan atas pemikiran, dan perasaan apakah hal tersebut baik untuk dilakukan atau tidak, kemudian dikerjakan. Ketiga hal tersebut dapat memberikan pengarahan atau pengalaman moral hidup yang baik, dan memberikan kedewasaan dalam bersikap.

Namun demikian Pala, A. (2011) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah gerakan nasional yang menciptakan sekolah yang menumbuhkan etika, orang muda yang bertanggung jawab dan peduli dengan pemodelan dan mengajar karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal yang kita semua berbagi. Itu adalah disengaja, upaya proaktif oleh sekolah, kabupaten dan negara bagian untuk menanamkan pada siswa mereka penting nilai-nilai etika inti seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab dan rasa hormat diri dan orang lain. Karakter yang baik tidak terbentuk secara otomatis, itu dikembangkan dari waktu ke waktu melalui proses pengajaran yang berkelanjutan, misalnya, belajar dan berlatih. Oleh karena itu, dalam penelitian ini sangat menekankan proses pengetahuan, verifikasi nilai dan praktik yang berulang sehingga karakter dapat dibentuk sesuai dengan tujuan pendidikan.

Ada 18 karakter yang harus dimiliki oleh siswa dalam K13 yang dikutip oleh Wijaya (2017, hlm. 101) yaitu karakter, salah satu karakter yang sangat penting untuk diterapkan oleh siswa yaitu karakter tanggung-jawab: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan hasil observasi di MAN IC Lombok Timur tanggal 30 Mei 2023 bahwa pembelajaran para siswa berlangsung dengan tertib sesuai dengan tata tertib yang ada pada MAN IC Lombok Timur. Demikian pula kegiatan harian siswa di asrama, seperti ngaji kitab kuning, berdiskusi, mengikuti lomba bidang akademik maupun non akademik di dalam maupun di luar sekolah berjalan dengan mandiri, artinya semua kegiatan tersebut dilakukan secara bersama oleh siswa tanpa harus banyak di arahkan atau diperintahkan oleh pengasuh MAN IC. Artinya kondisi demikian terjadi karena siswa telah dibiasakan mandiri dalam segala

hal untuk meningkatkan kualitas dirinya dan sekolahnya sebagai perwujudan rasa tanggung jawab pada diri sendiri dan sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu penelitian yang bermaksud untuk membuat deskripsi mengenai budaya sikap tanggung jawab pada siswa di MAN IC Lombok Timur.

Informan Penelitian

Informan penelitana ini yaitu Ketua LTPM, Waka kurikulum, Pengasuh, dan siswa MAN IC Lombok Timur.

Tekhnik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik Observasi, Untuk memperoleh data tentang, implementasi kurikulum K13 dengan prinsip kurikulum Merdeka Belajar. Wawancara, Untuk memperoleh data tentang kegiatan-kegiatan siswa yang mengimplementasikan budaya, sikap, dan tanggung jawab siswa. Dokumentasi berisi fphoto/dokumen kegiatan siswa baik di sekolah maupun di asrama.

Teknik Analisis Data

Tehnik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisi data Miles dan Huberman yang terdiri dari: Reduksi Data, Penyajian data/display data, dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHSAN

MAN Insan Cendekia adalah model satuan pendidikan jenjang menengah yang memadukan antara Pendidikan Agama Islam dengan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi secara seimbang. Dengan keterpaduan tersebut, MAN Insan Cendekia diharapkan menjadi pelopor upaya menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. MAN Insan Cendekia menempatkan etika Islam yang bersumber pada nilai-nilai universal al-qur'an dan al-hadis untuk menjawai seluruh bidang keilmuan yang diajarkan. Islam mengembangkan ilmu yang bersifat universal antara ilmu-ilmu qauliyyah yaitu ilmu-ilmu yang berkaitan dengan teks keagamaan, seperti al-qur'an, al-hadis, akidah akhlak, fikih dengan ilmu-ilmu kauniyah, yaitu sains dan ilmu-ilmu empiris kemasyarakatan.

Model dan strategi proses belajar mengajar di MAN Insan Cendekia Lombok Timur digagas sebagai Madrasah berasrama (boarding school) serta dijadikan model pendidikan masrasah nasional yang unggul, berwawasan islam rahmatan lil alamin, berkualitas, berkarakter kebangsaan, moderasi beragama, dan berwawasan lingkungan.²⁷. Berdasarkan Keputusan Dirjen Pendidikan Islam Kemenag tentang pedoman penyelenggaraan MAN IC tersebut di implementasikan oleh guru agama dalam berbagai bentuk dan model dan strategi.

Hasil perencanaan program pendidikan tahun ini melalui rapat kerja tahun sebelumnya dituangkan program tahunan yang setelah dipilah terdapat tiga kegiatan yang penulis pandang terkait pembinaan budaya dan lingkungan dalam membangun budaya religius yaitu pengabdian masyarakat, Bimbingan peserta lomba karya tulis ilmiah tingkat kabupaten/provinsi/nasional/internasional yang di bimbing oleh guru pengampu, dan pembinaan rohani bagi guru & karyawan (pembinaan khusus keasramaan) guna tetap berada dalam keistiqomahan.

Melihat perkembangan MAN IC yang terus mengalami peningkatan baik dari segi prestasi maupun minat masyarakat, maka Kementerian Agama mengembangkan MAN IC di beberapa provinsi, sehingga jumlahnya hingga tahun 2023 menjadi 24 MAN IC sudah terakreditasi di seluruh Indonesia dan 1 lagi masih dalam proses izin operasional. MAN IC sejak diserahkan kepada Departemen Agama terus mengalami perkembangan baik kualitas maupun kuantitas. Secara kualitas, MAN IC menghasilkan output sangat membanggakan, banyak prestasi yang diraih baik tingkat nasional maupun internasional. MAN IC dikembangkan oleh Kementerian Agama dengan tujuan untuk memperluas akses Pendidikan bagi siswa yang berprestasi baik dari kalangan ekonomi tinggi maupun rendah dengan biaya sepenuhnya ditanggung pemerintah. Namun dalam perjalannya terjadi perubahan, semua siswa harus membayar, sehingga mayoritas yang masuk ke MAN IC hanya bisa dari kalangan siswa ekonomi menengah ke atas. Sementara siswa yang kurang mampu semakin berkurang. Ini artinya siswa yang kurang mampu kesempatannya berkurang untuk masuk MAN IC, karena biayanya tinggi. Padahal tujuan awalnya agar anak-anak yang kurang mampu yang memiliki potensi bisa mendapatkan akses pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan di MAN IC Lombok Timur pada hari selasa 30 mei 2023, penulis dapat menguraikan sebagai berikut:

Menurut bapak Drs. Usup, M.A. Selaku ketua Lembaga Tim Penjamin Mutu (LTPM) MAN IC LOTIM, dengan adanya tata tertib tersebut kami berharap siswa dapat membaca, memahami dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari di MAN IC. Lebih lanjut pak Drs. Usup, M.A. menegaskan bahwa dengan adanya tata tertib ini salah satu sikap yang kami fokuskan adalah sikap tanggung jawab, misalnya: disekolah mereka membentuk saintifik seperti, sebelum masuk kelas mereka di wajibkan yang istilahnya leterasi al-qur'an dikarenakan 3-4 bulan harus khatam 30 juz, selanjutnya pada jam segininya mereka masuk untuk mengikuti pelajaran sebagaimana biasanya, sampai jam 10 siswa istirahat dhuha atau aktivitas lainnya, baru kemudia mereka melanjutkan pembelajaran sampai jam pulang. Atau jam istirahat. Sedangkan diasrama pembentukan karakter seperti: Dari mereka bangun jam 3.00 wita sampai subuh, Pada jam 5.30 atau selesai subuh mereka melakukan kegiatan kultum yang di lakukan secara bergantian antar siswa untuk mengasah kemampuan berbicara di depan umum, Kemudian mandi dan sarapan walau dari sebagian mereka ada yg langsung sarapan karena sebagian dari mereka ada yang mandi sebelum subuh.

Dari paparan ketua Lembaga Tim Penjamin Mutu (LPTM) diatas beberapa kegiatan yang termasuk pada pembentukan sikap/karakter Tanggung jawab yaitu siswa melaksanakan semua tata tertib baik di sekolah maupun diasrama merupakan bentuk tanggung jawab siswa siswi di MAN IC Lombok Timur, artinya bahwa kesadaran siswa sudah ada dalam dirinya dengan adanya peraturan itu akan menjadi sikap atau perilaku yang kembali kepada diri siswa itu sendiri.

Menurut penuturan wakil kepala bagian akademik bapak Drs. Jaluddin, M.Pd.I mengatakan Santri MAN IC tidak perlu diarahkan seperti mengikuti lomba atau yang lainnya, mereka punya inisiatif atau kesadaran tersendiri, bahkan sebelum surat pemberitahuan lombapun mereka sudah tau, mereka cari informasi di media karena media sudah disiapkan di sekolah maupun di asrama. Pembinaannya intensif memang bapak ibu gurunya siap membina walaupun itu di luar jam belajar, kalau ada lomba satu minggu sebelumnya mereka sudah di persiapkan dengan matang oleh pembinanya, waktu pembinaanya lebih banyak yang biasa pembinaanya setelah asar di tambah lagi dengan malamnya bahkan juga diberikan disensasi atau boleh tidak ikut proses pembelajaran di dalam kelas, tetapi di lain waktu mereka bisa menyusul pelajaran atau materi yang belum selesai.

Dengan adanya kesadaran siswa itu mengikuti lomba dan mencari informasi sendiri itu sudah merupakan sikap tanggung jawab siswa terhadap program atau peraturan sekolah

maupun asrama. Artinya kesadaran diri sendiri tersebut sebagai bentuk keinginan untuk belajar mandiri, bertanggung jawab, dan berprestasi.

Menurut penuturan salah satu pengasuh asrama MAN IC Lombok Timur yaitu Ustadzah Ainul Wafa', QH., S. Pd. I mengatakan, Dengan adanya peraturan di sekolah maupun asrama siswa/siswi MAN IC yang sudah keluar, Orang tuanya banyak yang nolpon mereka mengatakan sebelum anak-anaknya masuk MAN IC mereka manja sekali namun setelah masuk dan keluar dari MAN IC mereka menjadi jauh lebih mandiri.

Dari hasil wawancara kedua penulis mewawancarai dua orang siswa/siswi MAN IC Lombok Timur pada hari ahad 4 juni 2023 yaitu: 1) Roza Delvi Rahmatin siswi asal Lombok Tengah dan 2) Sarvina Lailani siswi asal Batu Belek Rakam Lombok Timur mereka mengatakan Masuk sekolah mulai pukul 6.45 tapi sebelumnya keluar asrama dan berbaris di depan asrama pukul 6.25 kemudian menuju sekolah dan melangsungkan kegiatan, Sebelum masuk kelas untuk hari senin diadakan Apel bersama, Selasa, rabu dan sabtu mereka mengadakan kegiatan "Local Wisdom" atau semacam memperkenalkan kearifan lokal di Indonesia karena mereka barasal dari berbagai macam daerah, dan itu dilaksanakan oleh masing-masing kelas sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Untuk hari jum'at mereka ada program imtaq bersama di Aula atau Gedung Pusat Pembelajaran Terpadu (PPT) baik dari guru dan semua santri putra maupun putri MAN IC Lombok Timur.

Untuk literasi al-qur'an setelah masuk kelas sebelum proses pembelajaran berlangsung sekitar 30 menit kemudian setelah itu dari pukul 7.15-10.15 proses pembelajaran berlangsung, pada pukul 10.15 mereka ada istirahat dhuha dan kegiatan lainnya hingga pukul 10.30 atau 10.45 mereka melanjutkan pembelajaran hingga pukul 13.00 atau waktu dzuhur, setelah itu mereka sholat dzuhur berjama'ah dan makan siang, pada pukul 13.30 mereka kembali ke sekolah untuk melanjutkan pembelajaran hingga pukul 15.00.

Setelah pembelajaran selesai mereka kembali ke asrama, sembari menunggu waktu asar mereka bisa istirahat hingga waktu sholat asar tiba. Untuk hari hari kamis dan sabtu setelah sholat asar mereka melangsungkan kegiatan ekstrakurikuler seperti Latihan Pramuka dan lainnya, untuk hari jum'at dan hari-hari lainnya mereka ada pembinaan Olimpiade seperti Olimpiade IPA, IPS, MATIKA dan Lainnya hingga pukul 17.00-17.30.

Pada pukul 18.15 mereka sholat magrib berjama'ah dan setoran hafalan/tahfiz al-qur'an sampai isya' yaitu pukul 19.15 atau 19.20, setelah itu ada program bacaan kitab kuning sampai pukul 21.00, kemudian belajar mandiri, ada diantara mereka yang belajar secara

mandiri dan ada juga yang belajar kelompok seperti tutor sebaya hingga pukul 22.00 wita baru kemudian kembali ke asrama untuk siap-siap istirahat/tidur dan pada pukul 23.00 wita sudah tidak ada kehidupan lagi. Tuturnya dua orang santri/ siswi MAN IC Lombok Timur (Roza Delvina Rahmatin dan Sarvina Lialani).

Manfaat, pesan dan kesan dari mereka berdua

1. Disiplin waktu
2. Lebih bisa memanaj waktu atau bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin.

Pesan, Semoga MAN IC kedepannya lebih baik lagi dan bisa menerapkan peraturan yang sudah ada untuk angkatan-angkatan selanjutnya

Kesan, Satu kata untuk MAN IC “ Luar Biasa”.

Adanya kemampuan dan kemauan siswa untuk disiplin mengikuti pembelajaran baik di sekolah maupun di asrama. Kegiatan wajib maupun ekstrakurikuler merupakan bentuk tanggung jawab pada diri sendiri untuk mau menguasai semua bidang sebagai pengejawantahan semangat MAN IC di Indonesia untuk membangun kualitas manusia Indonesia secara utuh baik ilmu umum maupun ilmu agama.

Budaya

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh sekelompok orang. Kemudian diwariskan kepada generasi selanjutnya. Budaya itu terbentuk dari beberapa unsur yang rumit. Diantaranya yaitu adat istiadat, bahasa, karya seni, system agama dan politik. Bahasa sama halnya dengan budaya, yakni suatu bagian yang tek terpisahkan dari manusia. Oleh sebab itu, banyak dari sekelompok orang cenderung menganggap hal tersebut sebagai suatu yang diwariskan secara genetis. Seseorang dapat berkomunikasi dengan orang-orang yang memiliki budaya berbeda dan menyesuaikan perbedaan diantara mereka, membuktikan bahwa budaya bisa di pelajari. Selain itu budaya merupakan suatu pola hidup secara menyeluruh. Budaya memiliki sifat abstrak, kompleks, dan luas.

Menurut Koentjaraningrat, budaya adalah semua sistem ide, gagasan, rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang nantinya dijadikan klaim manusia dengan cara belajar. Menurut (Kluckhohn, 1989), ada tujuh unsur yang membentuk suatu budaya atau kebudayaan, yaitu:

1. **Bahasa**, yaitu mencakup bahasa lisan maupun tulisan yang memiliki fungsi sebagai cara berinteraksi, dan merupakan salah satu tanda adanya budaya pada suatu peradaban.
2. **Sistem pengetahuan**, yaitu mencakup pengetahuan mengenai berbagai macam hal seperti perilaku sosial, organ manusia, flora dan fauna, waktu, dan lain sebagainya.
3. **Sistem religi**, yaitu mencakup aliran kepercayaan yang dianut oleh masyarakat. Kegiatan unsur kebudayaan sistem religi misalnya upacara atau tradisi kepercayaan tertentu.
4. **Sistem mata pencaharian manusia**, yaitu mencakup metode masyarakat untuk bertahan hidup, seperti bercocok tanam, berdagang, bertani, dan lain sebagainya.
5. **Sistem teknologi manusia**, yaitu mencakup peralatan produksi, transportasi, proses distribusi, dan komunikasi, serta tempat-tempat untuk menyimpan beda dan atau manusia. Rumah, senjata, dan perkakas merupakan unsur kebudayaan yang diciptakan oleh peradaban manusia.
6. **Sistem kemasyarakatan**, yaitu mencakup sistem keluarga, organisasi, kekerabatan, komunitas, hingga negara. Sejak lahir manusia telah menjadi bagian organisasi, yaitu keluarga dan terikat dalam kegiatan keagaman.
7. **Kesenian**, yaitu mencakup berbagai bentuk seni, seperti seni musik, seni tari, seni lukis, sastra, arsitektural, dan lain-lain. Setiap karya manusia yang mengandung seni merupakan unsur budaya.

Ciri-ciri Budaya

Terdapat beberapa ciri-ciri budaya diantaranya sebagai berikut:

1. Bisa Dimiliki Bersama, Budaya di bentuk dan dikembangkan oleh suatu kelompok masyarakat tertentu secara bersama-sama. Berarti bahwa bukan secara individual saja, namun suatu golongan masyarakat tertentu.
2. Budaya Bersifat Adaptif, Kebudayaan tak hanya melanjutkan apa yang telah menjadi kebiasaan suatu komunitas tertentu, akan tetapi juga perlunya memiliki sebuah kemampuan untuk menyesuaikan sebuah kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap berbagai situasi. Setiap kelompok tersebut mempunyai ciri-ciri budaya dengan tingkat kemampuan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.
3. Budaya Dipelajari dan Diwariskan, Kebudayaan menjadi salah satu proses interaksi sosial yang bisa dipelajari dan diwariskan. Lewat proses itulah penyampaian ciri-ciri budaya dari masyarakat kepada berbagai individu dapat dilakukannya.

Fungsi Budaya

1. Sebagai Identitas, Fungsi budaya yang pertama yakni berfungsi sebagai identitas. Budaya merupakan identitas yang menunjukkan pada peradaban Suatu masyarakat maupun sebuah Negara . Identitas tersebut dapat dijadikan sebagai pembeda antara bangsa atau kelompok masyarakat satu dengan lainnya.
2. Sebagai Batas, Fungsi budaya yang kedua yakni sebagai batas. Hal ini, maksudnya bahwa budaya bisa menjadi penentu batas-batas yang menciptakan adanya perbedaan antara kelompok masyarakat atau bangsa satu dengan kelompok atau bangsa lain. Adanya budaya itulah membuat sebuah Negara menjadi unik atau khas.
3. Pembentuk Perilaku Sikap. Fungsi budaya ketiga adalah sebagai pembentuk perilaku dan sikap. Dari pengertian budaya dikemukakan bahwa, budaya adalah wujud dari struktur sosial yang berasal dari gagasan manusia dan pemikiran.

Sikap

Seorang individu sangat erat hubungannya dengan sikapnya masing-masing sebagai ciri pribadinya. Sikap pada umumnya sering diartikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan individu untuk memberikan tanggapan pada suatu hal. Pengertian sikap dijelaskan oleh Saifudin Azwar (2010: 3) sikap diartikan sebagai suatu reaksi atau respon yang muncul dari seseorang individu terhadap objek yang kemudian memunculkan perilaku individu terhadap objek tersebut dengan cara-cara tertentu.

Gerungan (2004: 160) juga menguraikan pengertian sikap atau *attitude* sebagai suatu reaksi pandangan atau perasaan seorang individu terhadap objek tertentu. Walaupun objeknya sama, namun tidak semua individu mempunyai sikap yang sama, hal itu dapat dipengaruhi oleh keadaan individu, pengalaman, informasi dan kebutuhan masing-masing individu berbeda. Sikap seseorang terhadap objek akan membentuk perilaku individu terhadap objek.

Pengertian mengenai sikap juga disampaikan oleh Sarwono, Sarlito dan Eko (2009: 151), Sikap adalah suatu proses penilaian yang dilakukan oleh seorang individu terhadap suatu objek. Objek yang disikapi individu dapat berupa benda, manusia atau informasi. Proses penilaian seorang terhadap suatu objek dapat berupa penilaian positif dan negatif. Pengertian sikap juga diuraikan oleh Slameto (1995: 191), sikap merupakan sesuatu yang dipelajari dan menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari oleh individu dalam hidupnya.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli mengenai sikap, maka dapat disimpulkan bahwa sikap adalah suatu reaksi atau respon berupa penilaian yang muncul dari seorang individu terhadap suatu objek. Sikap juga dapat dikatakan sebagai suatu perwujudan adanya kesadaran terhadap lingkungannya. Proses yang mengawali terbentuknya sikap adalah adanya objek disekitar individu memberikan stimulus yang kemudian mengenai alat indra individu, informasi yang yang ditangkap mengenai objek kemudian diproses di dalam otak dan memunculkan suatu reaksi. Penilaian yang muncul, positif atau negatif dipengaruhi oleh informasi sebelumnya, atau pengalaman pribadi individu.

Faktor-faktor pembentuk Sikap

Sikap manusia tidak terbentuk sejak manusia dilahirkan. Sikap manusia terbentuk melalui proses sosial yang terjadi selama hidupnya, dimana individu mendapatkan informasi dan pengalaman. Proses tersebut dapat berlangsung di dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Saat terjadi proses sosial terjadi hubungan timbal balik antara individu dan sekitarnya.

Adanya interaksi dan hubungan tersebut kemudian membentuk pola sikap individu dengan sekitarnya. Saifudin Azwar (2010: 31-38) menguraikan faktor pembentuk sikap yaitu: pengalaman yang kuat, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media masa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, pengaruh faktor emosional. Sarwono, Sarlito dan Eko (2009: 152-154) juga menjelaskan mengenai pembentukan sikap. Yaitu:

1. pengondisian klasik, proses pembentukan ini terjadi ketika suatu stimulus atau rangsangan selalu diikuti oleh stimulus yang lain, sehingga rangsangan yang pertama akan menjadi isyarat bagi rangsangan yang kedua.
2. pengondisian instrumental, yaitu apabila proses belajar yang dilakukan menghasilkan sesuatu yang menyenangkan maka perilaku tersebut akan diulang kembali, namun sebaliknya apabila perilaku mendatangkan hasil yang buruk maka perilaku tersebut akan dihindari.
3. belajar melalui pengamatan atau observasi. Proses belajar ini berlangsung dengan cara mengamati orang lain, kemudian dilakukan kegiatan serupa.
4. perbandingan sosial, yaitu membandingkan orang lain untuk mengecek

pandangan kita terhadap suatu hal tersebut benar atau salah.

Pembentukan sikap seorang individu juga dipengaruhi oleh adanya interaksi dengan sekitarnya melalui proses yang kompleks. Gerungan (2004: 166-173) menguraikan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap seorang individu yang berasal dari faktor internal dan eksternal.

Faktor internal pembentuk sikap adalah pemilihan terhadap objek yang akan disikapi oleh individu, tidak semua objek yang ada disekitarnya itu disikapi. Objek yang disikapi secara mendalam adalah objek yang sudah melekat dalam diri individu. Individu sebelumnya sudah mendapatkan informasi dan pengalaman mengenai objek, atau objek tersebut merupakan sesuatu yang dibutuhkan, diinginkan atau disenangi oleh individu kemudian hal tersebut dapat menentukan sikap yang muncul, positif maupun negatif.

Faktor eksternal mencakup dua pokok yang membentuk sikap manusia, yaitu: 1) Interaksi kelompok, pada saat individu berada dalam suatu kelompok pasti akan terjadi interaksi. Masing-masing individu dalam kelompok tersebut mempunyai karakteristik perilaku. Berbagai perbedaan tersebut kemudian memberikan informasi, atau keteladanan yang diikuti sehingga membentuk sikap. 2) Komunikasi, melalui komunikasi akan memberikan informasi. Informasi dapat memberikan sugesti, motivasi dan kepercayaan. Informasi yang cenderung diarahkan negatif akan membentuk sikap yang negatif, sedangkan informasi yang memotivasi dan menyenangkan akan menimbulkan perubahan atau pembentukan sikap positif.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembentukan sikap dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa pengalaman pribadi dan keadaan emosional. Pengalaman terhadap suatu objek yang memberikan kesan menyenangkan atau baik akan membentuk sikap yang positif, pengalaman yang kurang menyenangkan akan membentuk sikap negatif. Sedangkan faktor emosional, lebih pada kondisi secara psikologis seorang individu, perasaan tertarik, senang, dan perasaan membutuhkan akan membentuk sikap positif, sedangkan perasaan benci, acuh, dan tidak percaya akan membentuk sikap negatif. Sedangkan faktor eksternal pembentuk sikap, mencakup pengaruh komunikasi, interaksi kelompok, dan pengaruh kebudayaan.

Komponen Sikap

Sikap yang ditunjukkan seorang individu terhadap objek, mempunyai struktur yang terdiri dari beberapa komponen. Saifudin Azwar (2010: 23-28) menjelaskan komponen dalam struktur sikap yaitu:

1. Komponen kognitif, yaitu suatu kepercayaan dan pemahaman seorang individu pada suatu objek melalui proses melihat, mendengar dan merasakan. Kepercayaan dan pemahaman yang terbentuk memberikan informasi dan pengetahuan mengenai objek tersebut.
2. Komponen afektif, yaitu komponen yang berhubungan dengan permasalahan emosional subjektif individu terhadap sesuatu
3. Komponen perilaku atau konatif, yaitu kecenderungan berperilaku seorang individu terhadap objek yang dihadapinya.

Sikap individu perlu diketahui arahnya, negatif atau positif. Untuk mengetahui arah sikap manusia dapat dilihat dari komponen-komponen sikap yang muncul dari seorang individu. Sarlito dan Eko (2009: 154) juga menjelaskan bahwa sikap adalah konsep yang dibentuk oleh tiga komponen yaitu kognitif, afektif dan konatif. Komponen kognitif berisi pemikiran dan ide-ide yang berkenaan dengan objek sikap, misalnya meliputi penilaian, keyakinan, kesan, atribusi, dan tanggapan mengenai objek sikap. Komponen afektif merupakan komponen yang meliputi perasaan atau emosi seseorang terhadap objek sikap. Komponen afektif pada sikap seseorang dapat dilihat dari perasaan suka, tidak suka, senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Sedangkan komponen konatif, dapat dilihat melalui respon subjek yang berupa tindakan atau perbuatan yang dapat diamati.

Bimo Walgito (1978:110) mendeskripsikan komponen sikap sebagai berikut:

1. Kognitif, yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan dan keyakinan terhadap objek sikap.
2. Afektif, yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap.
3. Konatif, yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap.

Komponen sikap dapat digunakan untuk menilai bagaimana sikap seseorang terhadap objek sikap. Jadi, dapat disimpulkan bahwa komponen sikap mencakup tiga

aspek yaitu, komponen kognitif, afektif dan konatif. Komponen kognitif berupa pemahaman, pengetahuan, pandangan dan keyakinan seseorang terhadap objek sikap. Komponen afektif yaitu perasaan senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Komponen konatif yaitu kecenderungan bertindak terhadap objek sikap yang menunjukkan intensitas sikap yaitu besar kecilnya intensitas bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

Tanggung jawab

Menurut Abu dan Munawar (2007) tanggung jawab merupakan perbedaan antara benar dan yang salah, yang boleh dan yang di larang, yang dianjurkan dan yang di cegah, yang baik dan yang buruk, dan sadar bahwa harus menjauhi segala yang bersifat negatif dan mencoba membina diri untuk selalu menggunakan hal-hal yang positif. Jadi sejak itu mulai dapat melakukan apa yang dimengertikannya. Tidak lagi tergoda untuk berbuat sama dengan orang lain, sekalipun orang lain itu berjumlah banyak, bersikeras untuk dianut, dan ditantang dengan ancaman ataupun hukuman.

Wiyoto (2001) menjelaskan tanggung jawab adalah kemampuan untuk membuat keputusan yang pantas dan efektif. Pantas berarti merupakan menetapkan pilihan yang terbaik dalam batas-batas normal sosial dan harapan yang umum diberikan, untuk meningkatkan hubungan antar manusia yang positif, keselamatan, keberhasilan, dan kesejahteraan mereka sendiri, misalnya menanggapi sapaan dengan senyuman. Sedangkan tanggapan yang efektif berarti tanggapan yang memampukan anak mencapai tujuan-tujuan yang hasil akhirnya adalah makin kuatnya harga diri mereka, misalnya bila akan belajar kelompok harus mendapat izin dari orang tua. Mampu bertanggung jawab jika melakukan tugas rutin tanpa diberi tahu, dapat menjelaskan apa yang dilakukannya, tidak menyalahkan orang lain yang berlebihan, mampu menentukan pilihan dari beberapa alternatif, dapat berkonsentrasi pada belajar yang rumit, bisa membuat keputusan yang berbeda dari keputusan orang lain dalam kelompoknya, mempunyai minat yang kuat untuk menekuni dalam belajar, menjalin komunikasi dengan sesama anggota kelompok, menghormati dan menghargai aturan, bersedia dan siap mempresentasikan hasil kerja kelompok, memiliki kemampuan dalam mengemukakan pendapat mengakui kesalahan tanpa mengajukan alasan yang dibuat-buat.

Menurut Schiller & Bryan (2002) tanggung jawab adalah perilaku yang menentukan bagaimana bereaksi terhadap situasi setiap hari, yang memerlukan beberapa jenis keputusan yang bersifat moral. Dimyati dan Mudjiono (2012) menyatakan bahwa, tanggung jawab adalah sikap yang berkaitan dengan janji atau tuntutan terhadap hak, tugas, kewajiban sesuai dengan aturan, nilai, norma, adat-istiadat yang dianut warga masyarakat. Burhanudin (2000) menjelaskan bahwa tanggung jawab adalah kesanggupan untuk menetapkan sikap terhadap suatu perbuatan yang diemban dan kesanggupan untuk memikul resiko dari sesuatu perbuatan yang dilakukan. Sedangkan menurut Britnes (dalam Mardiyah & Setiawati, 2014) tanggung jawab berarti tidak boleh mengelak, bila dimintapenjelasan tentang perbuatannya. Bertanggung jawab berarti dapat dimintapenjelasan tentang tingkah lakunya dan bukan saja bisa menjawab melainkan juga harus menjawab.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab merupakan kemampuan untuk memahami mengenai apa yang bersifat positif dan negatif, berusaha untuk mencoba untuk tidak melakukan hal yang negatif dan berusaha melakukan hal yang positif. Tanggung jawab merupakan mengambil keputusan yang patut dan efektif, merupakan pilihan yang terbaik dalam batas-batas norma sosial, kesanggupan untuk menentukan suatu sikap dan memikul resiko terhadap apa yang telah dilakukannya.

Aspek Tanggung Jawab

Menurut Burhanudin (2000) tanggung jawab adalah kesanggupan untuk menetapkan sikap terhadap suatu perbuatan atau tugas yang diemban dan kesanggupan untuk memikul resiko dari suatu perbuatan yang dilakukan.

Aspek-aspek tanggung jawab menurut Burhanudin sebagai berikut:

1. Kesadaran, Memiliki kesadaran akan etika dan hidup jujur, melakukan perencanaan dan melaksanakannya secara fleksibel, sikap produktif dalam mengembangkan diri. Agar bisa memahami sikap dalam belajar bagi dirinya sendiri.
2. Kecintaan atau Kesukaan, Memiliki sikap empati, bersahabat, dalam hubungan interpersonal. Hal ini dikarenakan individu melihat kebutuhan yang lain dan memberikan potensi bagi dirinya. Dan untuk menunjukkan ekspresi cintanya kepada individu lain.
3. Keberanian, Memiliki kemampuan bertindak *independen*, mampu melihat perilaku dari segi konsekuensi atas dasar sistem nilai.

Dari aspek- aspek yang telah dijelaskan diatas bahwa aspek tanggung jawab merupakan kesadaran akan etik, nilai, moral, kemampuan dalam perencanaan, memiliki sikap produktif untuk mengembangkan diri dalam kemampuan yang dimilikinya serta memiliki hubungan interpersonal yang baik (empati, bersahabat) dan kemampuan bertindak independen.

Jenis Tanggung Jawab

Menurut Tirtorahardjo (dalam Ulfah, 2014) tanggung jawab berdasarkan wujudnya terdiri dari: 1) tanggung jawab kepada diri sendiri, 2) tanggung jawab kepada masyarakat, dan 3) tanggung jawab kepada Tuhan. Berikut penjelasan dari ketiga jenis tanggung jawab berdasarkan wujudnya:

1. Tanggung Jawab Kepada Diri Sendiri, Hakikat manusia sebagai makhluk individu yang mempunyai kepribadian yang utuh, dalam bertingkah laku, dalam menentukan perasaan, dalam menentukan keinginannya, dan dalam menuntut hak-haknya. Namun, sebagai individu yang baik maka harus berani menanggung tuntutan kata hati, misalnya dalam bentuk penyesalan yang mendalam.
2. Tanggung Jawab Kepada Masyarakat, Selain hakikat manusia sebagai makhluk individu, manusia juga sebagai makhluk sosial yang berada di tengah-tengah masyarakat dan tidak mungkin untuk hidup sendiri. Oleh karena itu, manusia dalam berpikir, bertindak, berbicara dan segala aktivitasnya, manusia terikat oleh masyarakat, lingkungan dan negara. Maka dari itu segala tingkah laku ataupun perbuatannya harus dipertanggungjawabkan kepada masyarakat. Tanggung jawab kepada masyarakat juga menanggung tuntutan-tuntutan berupa sanksi-sanksi dan norma-norma sosial, misalnya seperti cemoohan masyarakat, hukuman penjara, dan lain-lain.
3. Tanggung Jawab Kepada Tuhan, Manusia di alam semesta ini tidaklah muncul dengan sendirinya, namun ada yang menciptakan yaitu Tuhan YME. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan manusia wajib mengabdi kepadaNya dan juga menanggung tuntutan norma-norma Agama serta melakukan kewajibannya terhadap Tuhan YME. Sebagai bentuk perilaku bertanggung jawab kepada Tuhan misalnya yaitu mempunyai perasaan berdosa dan terkutuk.

Berdasarkan penjelasan tentang jenis-jenis tanggung jawab tersebut, maka tanggung jawab belajar siswa termasuk dalam jenis tanggung jawab kepada diri sendiri dan masyarakat. Artinya, santri tersebut harus bisa menanggung kata hatinya untuk bersedia melakukan kewajibannya sebagai santri atau tersebut harus bisa berkomitmen untuk membiasakan diri dalam belajar dengan baik dan disiplin.

Jenis tanggung jawab meliputi tanggung jawab terhadap diri sendiri meliputi tingkah laku, perasaan, menentukan hak-haknya. Tanggung jawab kepada masyarakat, meliputi aturan, norma-norma yang ada dimana seseorang berada. Kemudian tanggung jawab terhadap Tuhan, terkait dengan Agama yang dianutnya.

Ciri- Ciri Tanggung Jawab

Sedangkan ciri-ciri seorang yang bertanggung jawab menurut Astuti (2005) antara lain yaitu:

1. Melakukan tugas rutin tanpa harus diberi tahu, dia menyadari tanggungjawabnya untuk mengerjakan tugas sebagai santri. Narwanti (dalam Fitriastuti, 2014) yang menyatakan bahwa tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa
2. Dapat menjelaskan apa yang dilakukannya, setiap hal yang dilakukan memiliki alasan yaitu maksud dan tujuannya.
3. Tidak suka menyalahkan orang lain atas kesalahan yang dilakukan orang tersebut.
4. Kemampuan dalam menentukan pilihannya menurut Pearson & Trout (dalam Susanti,2015) menyatakan bahwa satu-satunya alasan individu memiliki kesadaran adalah kesadaran memungkinkan individu melakukan pergerakan atas kemauan sendiri. Pergerakan atas kemauan sendiri adalah pergerakan yang dibuat berdasarkan keputusan, bukan berdasarkan insting atau reflek, dengan memiliki kesadaran maka individu mampu melakukan pergerakan atas kemauan sendiri.
5. Bisa bermain atau bekerja sendiri dengan senang hati
6. Bisa membuat keputusan yang berbeda dari keputusan orang lain dalam kelompoknya
7. Punya beberapa saran atau minat yang ditekuni

8. Menghormati dan menghargai aturan
9. Dapat berkonsentrasi pada tugas-tugas yang rumit
10. Mengerjakan apa yang dikatakannya akan dilakukan
11. Mengakui kesalahan tanpa mengajukan alasan yang dibuat-buat.

Pendapat lain dari Zubaedi (dalam Ulfa, 2014) menyatakan bahwa tanggung jawab juga ditandai dengan adanya sikap yang rasa memiliki, disiplin, dan empati. Rasa memiliki maksudnya seseorang itu mempunyai kesadaran akan memiliki tanggung jawab yang harus dilakukan; disiplin berarti seseorang itu bertindak yang menunjukkan perilaku yang tertib dan patuh pada berbagai peraturan; dan empati berarti seseorang itu mampu mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan dan pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain dan tidak merasa terbebani akan tanggung jawabnya itu.

Faktor Yang Mempengaruhi Tanggung Jawab

Menurut Sudani (dalam A'ans dkk, 2014) sebagai berikut:

1. Kurangnya kesadaran akan pentingnya melaksanakan hak dan kewajiban yang merupakan tanggung jawabnya.
2. Kurang memiliki rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki
3. Dan layanan bimbingan konseling yang dilakukan oleh guru BK (Bimbingan Konseling) dalam menangani perilaku tanggung jawab belajar secara khusus belum terlaksana secara optimal di kelas.

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa menumbuhkan sikap tanggung jawab memerlukan kemampuan dan kemauan dari siswa yang ada di sekolah karena bagaimanapun lengkapnya aturan/tata tertib akan sulit dilaksanakan oleh siswa tanpa kesadaran dan disiplin dalam dirinya. Kesadaran dalam diri ini di MAN IC ditempuh dengan cara pembiasaan pada kegiatan siswa di asrama maupun di sekolah secara mandiri dan diberikan rasa tanggung jawab untuk mencapai tujuannya. Pihak sekolah memberikan support penuh terhadap kegiatan yang positif para siswanya, maka dengan demikian tercipta lingkungan asrama dan sekolah yang penuh prestasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan dkk,. (2014). Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Melalui Layanan Pengusahaan Konten. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(3), 1-14.
- Ahmadi, Abu & Munawar Shaleh. (2007). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar, S. (2010). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bloom, Benjamin S., etc. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives : The Classification of Educational Goals, Handbook I Cognitive Domain*. New York : Longmans, Green and Co.
- Burhanuddin. (2000). *Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dimyati & Mudjiono. (2012). *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta
- Gerungan, W. A. (2004). *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama
- Koentjaraningrat. (1986). *Pengantar Antropologi Sosial dan Budaya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Terbuka.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books.
- Linton, R. (1984). *Antropologi, Suatu Penyelidikan Tentang Manusia*. Bandung: Jemmars.
- Pala, A. (2011). The Need For Character Education, *International Journal Of Social Sciences And Humanity Studies*, 3, (2).
- Sarwono, Sarlito W., Meinarno, & Eko A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Ulfah, D. (2014). Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar dengan Layanan Konseling Individu Berbasis Self Management Pada Siswa Kelas XI di SMK N 1 Pemalang Tahun Pelajaran 2013/2014. *Skripsi FKIP UNNES*. Semarang : Tidak Diterbitkan.
- Waligito, B. (1978). *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: C.V Andi Offset
- Wijaya, D. (2017). *Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa untuk Sekolah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Wiyoto. (2001). *Gangguan Fungsi Kognitif*. Surabaya: FK UNAIR

